

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia. Namun, sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia, bangsa Indonesia penuh dengan keragaman dari Sabang hingga Merauke. Salah satu keragaman yang menjadi pilar penopang kekokohan NKRI adalah keragaman bahasa daerah. Berdasarkan data hasil pemetaan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, ditemukan sebanyak 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh provinsi Indonesia (Yohantho, 2025). Salah satu provinsi yang mengalami keragaman bahasa daerah ialah provinsi Aceh. Wildan (2010:1) menyebutkan bahwa di Aceh terdapat sembilan bahasa, yaitu bahasa Aceh, bahasa Gayo, bahasa Alas, bahasa Tamiang, bahasa Aneuk Jamèe, bahasa Kluet, bahasa Singkil, bahasa Simeulue, dan bahasa Haloban. Di antara berbagai bahasa tersebut, bahasa Aceh merupakan bahasa yang paling luas digunakan oleh masyarakat Aceh.

Pemerintah Aceh melalui Qanun Aceh Nomor 10 Tahun 2022 tentang Bahasa Aceh menegaskan bahwa kedudukan bahasa daerah semakin tergeser oleh bahasa nasional dan bahasa asing. Hal tersebut terjadi di kalangan generasi muda dan di dunia pendidikan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan semakin menurunnya penggunaan bahasa Aceh dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut diperkuat oleh Hasanah (2025) yang melaporkan pernyataan peneliti Bahasa, Sosial, dan Humaniora dari Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Iskandar Syahputera, bahwa bahasa Aceh berada pada level 3 yang dikategorikan dalam status *definitely endangered* (terancam punah).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Fajria, dkk. (2024:13) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Aceh mengalami penurunan yang cukup signifikan, terutama pada generasi muda di wilayah perkotaan. Demikian pula penelitian Istiqamah, dkk. (2025:534) menunjukkan bahwa keberadaan kosakata arkais dalam bahasa Aceh semakin terpinggirkan, sehingga memperkuat indikasi bahwa bahasa Aceh berada dalam kondisi rentan terhadap kepunahan. Salah satu

penyebab kondisi tersebut ialah masih terbatasnya dokumentasi ilmiah mengenai berbagai aspek kebahasaan, termasuk sistem penulisan bahasa Aceh.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung pemertahanan bahasa Aceh ialah melalui dokumentasi dan kajian ilmiah terhadap karya sastra daerah. Wildan (2010:4) menyebutkan bahwa sebagai bahasa daerah, selain berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah dan lambang identitas daerah, bahasa Aceh juga berfungsi sebagai pendukung sastra daerah. Melalui karya sastra, berbagai unsur kebahasaan, seperti kosakata, struktur bahasa, serta sistem penulisan bahasa Aceh dapat didokumentasikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap karya sastra Aceh tidak hanya memiliki nilai kesastraan, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian bahasa daerah.

Salah satu bentuk sastra Aceh yang masih berkembang saat ini ialah hikayat. Menurut Hasjmi (dalam Mahmud, dkk. 2020:234), hikayat dalam tradisi Aceh mencakup pelajaran tentang adat, cerita keagamaan, maupun cerita duniawi atau kehidupan masyarakat. Sebagai karya sastra klasik, hikayat menjadi media penting dalam merekam perkembangan bahasa Aceh pada masanya. Sebagian besar hikayat Aceh ditulis menggunakan Aksara Jawi dan kemudian dialih aksara ke dalam Aksara Latin, sehingga dapat dipelajari oleh masyarakat luas. Pemerintah Aceh melalui Qanun Nomor 10 Tahun 2022 pada Pasal 16 Ayat 1 dan Ayat 2 menyebutkan bahwa bahasa Aceh, Aksara Aceh, dan sastra Aceh digunakan oleh masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari dan juga digunakan untuk berbagai penerbitan bahan bacaan, misalnya penerbitan buku *Kaidah Bahasa Aceh* atau penerbitan sastra Aceh, demi kepentingan komunikasi secara lisan maupun tulisan.

Kelancaran komunikasi melalui tulisan sangatlah bergantung pada ortografi/sistem penulisan. Dalam sistem penulisan bahasa Aceh, penggunaan tanda diakritik merupakan salah satu unsur yang sangat penting. Berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa Aceh memiliki sejumlah tanda diakritik. Tanda diakritik bahasa Aceh memiliki hubungan dengan sistem fonologi karena berfungsi merepresentasikan perbedaan kualitas bunyi vokal yang dapat membedakan makna kata. Rizki & Junaidi (2020:23) menjelaskan bahwa untuk membedakan

pengucapan atau penulisan suatu kata dengan kata lainnya yang persis sama memerlukan tanda diakritik. Sebagai contoh, kata *boh* ditulis tanpa tanda diakritik bermakna ‘buah’. Jika kata tersebut ingin digunakan untuk menyatakan ‘buang’, perlu menambahkan tanda trema (¨) di atas huruf vokal *o*, sehingga penulisannya menjadi *böh*. Jika ingin menyatakan ‘mengisi’, maka perlu menambahkan tanda makron (ˉ), sehingga penulisannya menjadi *bôh*. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penghilangan atau ketidaksesuaian penulisan berpotensi menyebabkan kesalahan pelafalan maupun penafsiran makna.

Selain berfungsi membedakan bunyi dan makna, penggunaan tanda diakritik juga menjadi ciri khas ortografi bahasa Aceh. Ahyar, dkk. (2024:127) menyatakan bahwa sistem penulisan bahasa Aceh memiliki karakteristik yang tergolong unik dan berbeda dengan bahasa-bahasa dalam rumpun Austronesia karena menggunakan tanda diakritik pada huruf-huruf tertentu. Oleh sebab itu, penggunaan tanda diakritik menjadi bagian penting dalam menjaga konsistensi sistem penulisan bahasa Aceh.

Meskipun demikian, pada praktiknya masih ditemukan berbagai bentuk ketidaksesuaian penggunaan tanda diakritik dalam ragam tulis bahasa Aceh. Idham & Azwardi (2008:76) menyatakan bahwa kesalahan bahasa dalam ragam tulis bersifat lebih permanen dibandingkan ragam lisan, karena ragam tulis dapat terus diwariskan kepada pembaca dan berpotensi diulang dalam penulisan berikutnya. Akibatnya, kesalahan penggunaan tanda diakritik tidak hanya memengaruhi ketepatan pelafalan dan pemahaman pembaca, tetapi juga dapat menghambat upaya pembakuan sistem penulisan bahasa Aceh.

Salah satu karya sastra Aceh yang kurang memperhatikan penulisan tanda diakritik ialah hikayat *Wafeut Nabi Muhammad Saw.* karya Hasan Lamgawe. Hikayat *Wafeut Nabi Muhammad Saw.* Hikayat ini merupakan hasil *transliterasi* Aksara Jawi (*Jawoe*) Aceh ke Aksara Latin. Berdasarkan observasi awal terhadap 20 halaman pertama hikayat *Wafeut Nabi Muhammad Saw.*, ditemukan berbagai bentuk kata yang tidak menggunakan tanda diakritik pada vokal tertentu. Beberapa di antaranya ialah kata *seupot*, *sireutoh*, *thon*, *kalon*, *sabe*, *ile*, *tanle*, *hanale*, *neutop*,

oh, baro, karoh, dan lon. Beberapa kata tersebut memiliki lebih dari satu kemungkinan pelafalan dan makna apabila tidak disertai tanda diakritik. Misalnya, kata *neutop* bisa dimaknai sebagai ‘menutup’ atau sebagai ‘menusuk/menikam’, tergantung pada penggunaan tanda diakritiknya. Temuan awal tersebut menunjukkan adanya permasalahan ortografis yang berkaitan dengan aspek fonologi bahasa Aceh.

Penelitian mengenai kesalahan penulisan bahasa Aceh sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hifra, dkk. (2022:42) menemukan bahwa kesalahan penulisan pada lirik lagu Aceh didominasi oleh tidak digunakannya tanda diakritik pada vokal tertentu. Selain itu, Iqbal (2017:41) juga menemukan bahwa kesalahan penulisan dalam buku *Meurunoe Bahasa Acèh* sebagian besar terjadi pada penggunaan vokal yang melibatkan tanda diakritik. Sementara itu, Idham & Azwardi (2008:81) menemukan berbagai bentuk kesalahan ejaan pada media luar ruang di Kota Banda Aceh, termasuk kesalahan penulisan tanda diakritik.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus dan sumber data yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Hifra, dkk. (2022:37) menggunakan beberapa lirik lagu dari kanal Youtube sebagai sumber data, penelitian Iqbal (2017) menggunakan buku pembelajaran bahasa Aceh, serta penelitian Idham & Azwardi (2008:76) menggunakan media luar ruang. Ketiga penelitian tersebut juga lebih menitikberatkan pada identifikasi kesalahan penulisan secara umum dan belum mengkaji secara mendalam penggunaan tanda diakritik bahasa Aceh pada karya sastra Aceh, khususnya hikayat.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai analisis kesalahan penulisan tanda diakritik pada teks hikayat Aceh. Selain itu, sejauh ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji hikayat *Wafeut Nabi Muhammad Saw.* karya Hasan Lamgawe sebagai objek penelitian dalam kajian fonologi. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Analisis Kesalahan Penulisan Tanda Diakritik Bahasa Aceh dalam Hikayat *Wafeut Nabi Muhammad Saw.* Karya Hasan Lamgawe”. Analisis kesalahan atau ketidaksesuaian dilakukan dengan berpedoman

pada *Kaidah Bahasa Aceh* karya Wildan (2010), *Pengantar Pembelajaran Bahasa Daerah Aceh* karya Rizki & Junaidi (2020), *Kamus Basa Acèh* karya Daud & Durie (1999), *Kamus Aceh Indonesia 1* karya Bakar, dkk. (1985a) dan *Kamus Aceh Indonesia 2* karya Bakar, dkk. (1985b). Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada objek kajian, fokus analisis, serta pendekatan yang digunakan, yaitu mendeskripsikan bentuk ketidaksesuaian penggunaan tanda diakritik dalam hikayat *Wafeut Nabi Muhammad Saw.* karya Hasan Lamgawe.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut.

- (1) Penggunaan tanda diakritik dalam bahasa Aceh memiliki fungsi fonologis karena dapat membedakan bunyi vokal yang berpengaruh terhadap makna kata.
- (2) Ditemukan penggunaan bentuk tulisan dalam bahasa Aceh yang belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah penggunaan tanda diakritik, khususnya pada teks sastra Aceh.
- (3) Hikayat *Wafeut Nabi Muhammad Saw.* karya Hasan Lamgawe sebagai salah satu karya sastra Aceh hasil *transliterasi* berpotensi memiliki bentuk ketidaksesuaian penggunaan tanda diakritik.
- (4) Ketidaksesuaian penggunaan tanda diakritik tersebut dapat memengaruhi ketepatan pelafalan dan pemahaman pembaca terhadap teks bahasa Aceh.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah terdapat ketidaksesuaian penggunaan tanda diakritik pada huruf vokal bahasa Aceh dalam hikayat *Wafeut Nabi Muhammad Saw.* karya Hasan Lamgawe.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk ketidaksesuaian penggunaan tanda diakritik bahasa Aceh dalam hikayat *Wafeut Nabi Muhammad Saw.* karya Hasan Lamgawe?

1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ketidaksesuaian penggunaan tanda diakritik bahasa Aceh dalam hikayat *Wafeut Nabi Muhammad Saw.* karya Hasan Lamgawe.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian linguistik, khususnya dalam bidang fonologi dan ortografi bahasa daerah, dengan memperlihatkan hubungan antara penggunaan tanda diakritik dan representasi bunyi dalam bahasa Aceh.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada analisis ejaan, diakritik, *transliterasi* naskah, dan pelestarian bahasa serta sastra Aceh.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan mengenai bentuk-bentuk ketidaksesuaian penggunaan tanda diakritik dalam sastra Aceh.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti, dapat memberikan kesempatan untuk mendalami lebih jauh tentang penulisan tanda diakritik bahasa Aceh, terutama dalam karya sastra seperti hikayat.
- 2) Bagi masyarakat, menjadi sumber informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya penggunaan tanda diakritik dalam memahami pelafalan dan makna kata bahasa Aceh.

- 3) Bagi lembaga yang berhubungan dengan pelestarian bahasa dan pengembangan sastra daerah Aceh, seperti Majelis Adat Aceh (MAA) dan Balai Bahasa Provinsi Aceh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber dokumentasi ilmiah mengenai penggunaan tanda diakritik bahasa Aceh yang dapat mendukung kajian dan pengembangan penulisan bahasa Aceh.